

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pemahaman tentang pengertian pendidikan dan tujuannya yang paling utama, tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Dari pernyataan di atas diketahui, bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting di dalam perkembangan suatu bangsa, termasuk didalamnya sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan merupakan salah satu wadah yang memfasilitasi pemenuhan kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan yang layak. Sekolah sebagai suatu lembaga formal yang berperan dalam membantu peserta didik untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya, salah satunya yaitu mengembangkan kemandirian peserta didik.

Dalam kutipan tujuan pendidikan nasional tersebut, telah jelas bahwasanya negara menjamin berkembangnya potensi peserta didik secara komprehensif. Komprehensif dalam artian menyeluruh dari aspek kognitif, afektif, psikomotor dan spiritualnya. Termasuk pengembangan sikap kemandirian siswa, lebih khusus mengenai sikap kemandirian belajar. Pemerintah dalam Peraturan Menteri Nomor 41 Tahun 2007 menjelaskan bahwa sikap kemandirian belajar suatu sikap yang dimiliki individu untuk belajar dengan inisiatif sendiri dalam upaya menginternalisasi pengetahuan tanpa tergantung atau mendapat bimbingan langsung dari orang lain. Selanjutnya mengenai sikap kemandirian belajar, menurut Knowles (dalam Pratiwi & Laksmiwati, 2016, hlm. 44) bahwa kemandirian belajar ialah proses individu bertanggung jawab penuh atas analisis kebutuhan belajarnya, seperti berinisiatif dalam pembelajaran, menetapkan tujuan belajar, mengkaji sumber belajar, menetapkan dan mengimplementasikan strategi belajar serta meninjau hasil belajar.

Namun dengan adanya pandemi *Covid-19* yang melanda dunia telah mengubah sistem kehidupan manusia dalam segala bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Keputusan pemerintah, dalam surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) menjadi alternatif pilihan agar pembelajaran tetap berjalan dengan cara daring. Pembelajaran e-learning merupakan perubahan kegiatan pembelajaran, yang mana bagi pelajar memberikan suasana yang berbeda dari biasanya, sehingga menghindarkan kesan membosankan didalam kelas dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komputer (Yanti & Surya, 2017).

Kebijakan untuk melakukan *work from home* (WFH), *social and physical distancing* yang mengharuskan masyarakat tetap dirumah saja, bekerja, beribadah dan belajar dari rumah. Meskipun pemerintah sudah memberlakukan *new normal* aktivitas belajar mengajar tatap muka ditiadakan sehingga pembelajaran dari rumah melalui daring merupakan contoh pelayanan pendidikan yang mempercepat penerapan pendidikan di era Revolusi, tetap menuntut lembaga pendidikan melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Dari kasus di atas menuntut peran teknologi dalam bidang pendidikan di tengah pandemi *Covid-19*, para tenaga pendidik dan peserta didik diharapkan dapat menyesuaikan diri dan memanfaatkan teknologi agar layanan pendidikan tetap optimal meski di tengah pandemi.

Melihat proses pembelajaran dilakukan melalui teknologi secara daring, hal tersebut sebenarnya sesuai dengan prinsip pembelajaran yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses di antaranya pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas; dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Fenomena yang banyak terjadi pada pembelajaran daring ini adalah peserta didik belum mampu mandiri dalam belajar hal ini dikarenakan banyaknya temuan dilapangan bahwa adanya perilaku menyimpang peserta didik seperti lebih sering bolos belajar, sering izin tidak masuk saat diskusi di *google classroom* dan malas

mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Tidak adanya kuota internet untuk mengakses pembelajaran daring dan orang tua yang terkendala secara ekonomi akibat Pandemi *Covid-19*. Hal ini tentu sangat menghambat kegiatan pembelajaran, sering kali dijadikan alasan beberapa peserta didik agar terhindar dari pembelajaran dan tugas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah menggelontorkan dana bantuan yang salah satunya adalah bantuan kuota internet. Namun bantuan tersebut hanya berjalan baik kurang lebih enam bulan sejak keputusan pemerintah mengenai pembelajaran daring. Tentunya itu menjadi persoalan yang serius yang menyebabkan peserta didik tidak mampu mencapai standar kelulusan yang telah ditetapkan baik oleh sekolah maupun pemerintah yang akan menurunkan kualitas pendidikan di Indonesia pada umumnya.

Jika dilihat konsep Belajar Mandiri (*Self-directed Learning*) sebenarnya berakar dari konsep pendidikan orang dewasa. Namun demikian berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli seperti Garrison, Schilleref dan Scheidet (dalam Tasaik & Tuasikal, 2018, hlm. 46) ternyata belajar mandiri juga cocok untuk semua tingkatan usia. Dengan kata lain, belajar mandiri sesuai jenjang sekolah baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi dan kemampuan peserta didik. Menurut Pratiwi & Laksmiwati (2016), adanya fenomena tersebut menimbulkan gangguan mental yang akan berlanjut ketika memasuki pendidikan lanjutan. Kemandirian belajar sendiri sangatlah diperlukan dalam sistem pendidikan apalagi di masa pandemi seperti ini, karena akan membantu peserta didik untuk belajar dengan aktif.

Tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis anak di masa mendatang. Kondisi tersebut terjadi karena menjadi mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan anak. Anak dituntut untuk mandiri agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan agar dapat mencapai kemandirian atas diri sendiri. Maka untuk mengembangkan kemandirian peserta didik dalam belajar, guru harus mampu menciptakan organisasi bahan pelajaran dan desain kegiatan pembelajaran yang dapat menciptakan interaksi belajar dan mengajar antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan

temannya serta peserta didik dengan media belajar yang ada. Oleh sebab itu, guru harus memberikan waktu pelajaran sebanyak mungkin untuk digunakan peserta didik belajar mandiri. Berhasil atau tidaknya seorang peserta didik dalam bidang akademiknya dapat dilihat juga pada kemandirian belajarnya, sehingga diharapkan peserta didik memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

Kemandirian belajar menurut Haris Mudjiman (2007) adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Peserta didik dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian belajar dalam proses belajar mengajar, siswa biasanya bersikap tenang saat menghadapi suatu masalah dalam pengerjaan tugas-tugas belajar. Hal tersebut dikarenakan adanya kepercayaan diri yang tinggi pada diri mereka, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain. Suatu masalah tidak akan terselesaikan apabila menghindarinya dan putus asa terhadap masalah tersebut, siswa yang tidak menghindari masalah dalam kegiatan belajar mengajar akan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan mendengarkan pelajaran yang disampaikan (Prayuda, 2014). Kemandirian siswa dalam belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu ditumbuhkembangkan pada siswa. Martinis Yamin (2008, hlm. 128), mengungkapkan bahwa kemandirian belajar yang diterapkan oleh siswa dan mahasiswa membawa perubahan yang positif terhadap intelektualitas.

Kemandirian belajar bukan merupakan kemampuan mental atau keterampilan akademik tertentu seperti kefasihan membaca, namun merupakan proses pengarahan diri dalam mentransformasi kemampuan mental ke dalam keterampilan akademik. Kemandirian belajar merupakan kekuatan motivasional

bagi peserta didik dalam mencapai keberhasilan. Semakin tinggi kemandirian belajar seseorang, maka akan memungkinkannya untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Kemandirian belajar dipandang sebagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sedangkan prestasi belajar merupakan indikator dari keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan, jika ingin meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam belajar maka harus ditingkatkan juga kemandirian belajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Kemandirian belajar harus ada pada diri setiap peserta didik agar dapat mencapai suatu keberhasilan, terutama di bidang akademik, sehingga untuk menangani fenomena rendahnya aktivitas belajar peserta didik diperlukan suatu upaya pemberian bantuan. Kemandirian belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat dikembangkan oleh konselor sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk mengembangkan diri.

Berbagai fenomena yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa peserta didik khususnya di SMP kurang memiliki kemandirian belajar. Apabila fenomena rendahnya kemandirian belajar tidak ditangani, maka ketidakmandirian belajar dari para peserta didik akan terus berlanjut. Apabila peserta didik melanjutkan studi ke SMA dan seterusnya hingga ke perguruan tinggi, peserta didik akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri karena sistem belajar menuntut untuk bisa belajar secara mandiri. Akibatnya akan mengalami ketertinggalan dan banyak hambatan dalam pembelajaran. Jika memasuki dunia kerja, kurang memiliki kompetensi dan produktivitas kerja yang diharapkan dan kemungkinan juga hanya akan menambah angka pengangguran di masyarakat.

Peran bimbingan dan konseling sekolah nyatanya memang sangat diperlukan bagi setiap peserta didik untuk mengoptimalkan setiap aspek dan tugas perkembangannya, dan untuk aspek intelektual akan berdampak pada kemandirian belajar. Bagaimana nantinya layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat membantu siswa untuk mengoptimalkan kemandirian belajarnya di masa pandemi ini. Sehingga baik pembelajaran di lakukan secara daring itu tidak akan mempengaruhi kualitas dan nilai siswa. Pemberian layanan bimbingan belajar menjadi salah satu pilihan untuk mengembangkan kemandirian belajar individu, Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 layanan bimbingan belajar memungkinkan

individu menyadari potensi yang ada pada dirinya dalam aspek belajar dan mampu memahami berbagai hambatan yang terjadi dalam belajar, mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, memiliki motivasi yang tinggi untuk terus belajar sehingga peserta didik memiliki keterampilan belajar yang efektif, keterampilan perencanaan dan mampu menetapkan pendidikan selanjutnya serta memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam belajar. Jadi, layanan bimbingan belajar adalah layanan yang membantu individu untuk mengembangkan diri khususnya dalam kebiasaan belajar yang baik agar individu memiliki keterampilan dan perencanaan pendidikan selanjutnya.

Relevan dengan pengertian diatas, pendapat Yusuf dan Nurihsan (2009, hlm. 10-11) bimbingan belajar merupakan salah satu usaha untuk membantu individu dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan akademik dengan mengembangkan suasana pembelajaran yang kondusif agar terhindar dari masalah belajar. Pendidik membantu individu dalam mengatasi kesulitan belajar dan mengetahui cara mengembangkan pembelajaran dengan efektif, agar individu berhasil dalam belajar dan mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan program pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tahar & Enceng (2006, hlm. 91-101) kepada 130 individu menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar ( $r^2=0,80$ ), dengan persamaan garisregresi  $\hat{Y} = -7,89+0,15 X$  (signifikan pada  $\alpha = 0,05$ ). Koefisien determinasi yang mengindikasikan 63,91% variasi yang terjadi pada hasil belajar individu dapat dijelaskan melalui kemandirian belajar mereka. Berarti kemandirian belajar merupakan salah satu prediktor hasil belajar, semakin tinggi kemandirian belajar seorang individu maka memungkinkannya untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Sejalan dengan Suhendri (2015) bahwa kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar individu.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru BK menegai kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 31 Bandung. Peneliti melihat ada beberapa fakta-fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan dengan diketahui sebagai berikut (1) peserta didik kurang berkonsentrasi bahkan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran daring, (2) peserta didik tidak disiplin

dalam pengumpulan tugas, (3) peserta didik kurang mempunyai keinginan dalam bertanya jika ada yang tidak di mengerti, (4) peserta didik kurang mempunyai kesadaran diri dalam mencatat materi tanpa diperintahkan, (5) peserta didik belum dapat menyelesaikan permasalahan dengan kemampuan sendiri. Ini seringkali terjadi di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), kerap kali peserta didik yang telah belajar di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sekalipun, dalam mengambil azas manfaat, masih bersikap seperti anak kecil. Hal ini mengidentifikasikan bahwa kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung masih cenderung tidak berkemauan untuk menghasilkan kemampuan dengan mandiri, padahal kemandirian peserta didik diperlukan apalagi di masa pandemi seperti ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan saja tetapi juga sikap dan keterampilan mereka.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini akan dilaksanakan untuk dapat mendeskripsikan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung, bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul. “Program Hipotetik Bimbingan Belajar Berdasarkan Profil Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi *Covid-19*”.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Peserta didik SMP berada pada rentang usia 12-15 tahun, berdasarkan rentang usia maka peserta didik SMP disebut sebagai remaja awal. Pencapaian kemandirian merupakan isu sentral bagi remaja, karena esensi dari kemandirian adalah kecakapan dalam mengambil keputusan dan bertanggungjawab.

Dengan demikian, untuk merealisasikan penelitian ini serta memperjelas arah dari penelitian maka dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kemandirian belajar dalam pembelajaran daring peserta didik kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung Tahun Pelajaran 2020/2021 dan implikasinya bagi layanan bimbingan belajar”

Berdasarkan rumusan masalah utama, dapat diidentifikasi menjadi dua rumusan masalah diantaranya sebagai berikut.

- 1) Seperti apa profil kemandirian belajar dalam pembelajaran daring peserta didik kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung Tahun Pelajaran 2020/2021?

- 2) Seperti apa rancangan program bimbingan belajar dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar dalam pembelajaran daring peserta didik kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung Tahun Pelajaran 2020/2021?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mendeskripsikan profil kemandirian belajar dalam pembelajaran daring peserta didik kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung Tahun Pelajaran 2020/2021
- 2) Menyusun rancangan program bimbingan belajar dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar dalam pembelajaran daring peserta didik kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung Tahun Pelajaran 2020/2021

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam ilmu Bimbingan dan Konseling dan ilmu lain yang berhubungan dengan kemandirian belajar peserta didik. Dan juga penelitian ini dapat menjadi sumbangan wacana ilmiah bagi para pengiat pendidikan dan pembaca pada umumnya agar dapat lebih memahami tentang kemandirian belajar peserta didik

- 2) Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian dapat digunakan sebagai :

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, sebagai salah satu tugas akhir, serta untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan program bimbingan belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

- b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai panduan dalam penyusunan layanan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi, menambah dan memperkaya pengetahuan peneliti dalam bidang pendidikan, serta memberikan wawasan baru mengenai kemandirian belajar peserta didik dengan pembelajaran daring khususnya dalam bidang layanan bimbingan dan konseling.

d. Bagi Lembaga

Dapat memberikan masukan yang positif bagi lembaga pendidikan terutama guru bimbingan dan konseling sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah inovatif untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam kemandirian belajar, juga sebagai referensi bagi kepala sekolah maupun guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik melalui metode-metode pembelajaran yang tepat.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini terdiri dari bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Dalam bagian ini dibahas urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi.

- 1) BAB I yang merupakan pendalaman berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.
- 2) BAB II berisi tentang konsep kemandirian belajar, konsep dasar program bimbingan dan konseling, program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemandirian belajar dan penelitian terdahulu.
- 3) BAB III dijelaskan lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.
- 4) BAB IV diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dilapangan. Dalam bab ini disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian
- 5) BAB V Merupakan kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.